

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Dalam perekonomian terbuka suatu negara dapat dengan mudah berinteraksi dan berintegrasi dengan negara lain. Batas-batas wilayah antar negara menjadi semakin tipis. Perekonomian terbuka yang menuntut adanya keterikatan antar negara akan berpengaruh pada peningkatan arus barang dan jasa negara tersebut.

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian melalui ekspor dan impor. Interaksi di pasar bukan hanya terjadi dalam negeri, tetapi juga dalam pasar luar negeri. Terjadi penawaran dan permintaan barang antar negara yang membuat perekonomian semakin berkembang pesat. Selain membawa perekonomian kearah yang lebih baik, sistem perekonomian terbuka juga membawa dampak yang kurang menguntungkan. Nilai tukar yang dianut sebuah negara harus bisa menyesuaikan dengan nilai tukar dari negara lain. Hal itu menyebabkan perekonomian Indonesia sangat bergantung pada perekonomian dunia. Jika terjadi fluktuasi nilai tukar di negara lain yang menjadi mitra, maka Indonesia akan terkena dampaknya.

Salah satu contoh tentang rentang dan rapuhnya keterbukaan perekonomian adalah krisis nilai tukar yang terjadi di Asia pada tahun 1997. Nilai mata uang negara-negara di kawasan Asia ini turun dengan cepat dan drastis seperti yang dialami oleh Negara Thailand (baht), Malaysia (ringgit), Singapura (dolar Singapura), Indonesia (rupiah), dan Korea Selatan (won). Indonesia merupakan negara yang terkena dampak paling parah, nilai rupiah terhadap dollar AS yang biasanya ada di kisaran Rp 2.600,- pada waktu itu bisa mencapai sebesar Rp 15.000,-. Penurunan nilai rupiah ini berakibat pada penggelembungan hutang luar negeri yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang tidak sanggup membayar hutang dalam bentuk mata uang asing karena jumlahnya yang meningkat menjadi 4 – 7 kali lipat (Nugroho, 2011).

Indonesia adalah negara yang terkena dampak paling parah dari krisis yang menimpa Thailand. Masyarakat menghadapi banyak masalah akibat depresiasi rupiah yang besar. Pelaku usaha mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku yang harus di impor dari luar negeri, serta kesulitan dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo. Para nasabah bank yang kesulitan membayar hutang-hutangnya membuat industri perbankan kian terpuruk. Ditambah dengan adanya oknum yang sengaja melakukan spekulasi ditengah keadaan ekonomi yang semakin memprihatinkan.

Salah satu respon kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia adalah dengan memperlebar batas atas dan batas bawah kurs rupiah dari 8% menjadi

12% pada tanggal 11 juli 1997. Namun kebijakan tersebut tidak mampu mengurangi spekulasi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu Bank Indonesia kembali mengeluarkan kebijakan baru pada pertengahan bulan Agustus 1997 dengan mengganti sistem nilai tukar menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

Kendati upaya melepas *band* kurs rupiah telah dilakukan, namun krisis tetap saja melanda Indonesia, sehingga pemerintah kemudian meresponnya dengan memperketat likuiditas, meningkatkan suku bunga, dan melakukan intervensi di pasar valas. Bank Indonesia dalam hal ini menaikkan suku bunga SBI 1 bulan dari 11,526% menjadi 30% dan melakukan pengetatan likuiditas dengan mentransfer simpanan pemerintah dan BUMN yang ada di bank komersial ke SBI. Selanjutnya pada awal September, pemerintah mengumumkan penundaan beberapa proyek infrastuktur senilai USD 13 miliar. Meskipun telah ditempuh langkah - langkah kebijakan tersebut, kurs rupiah terus saja mengalami depresiasi dan bergerak diatas angka Rp 3000,- per dollar AS, atau melemah 20% dalam enam bulan pertama. Tekanan terhadap rupiah terjadi karena masyarakat sudah benar benar kehilangan kepercayaan sehingga mengalihkan dananya keluar negeri (*flight to safety*) dan kedalam mata uang kuat dunia (*flight to quality*). (IMF dan SKI 2004)

Pada tahun 1995 sampai bulan Juli tahun 1997, nilai tukar rupiah terhadap dollar relative stabil yaitu berkisar Rp 2.000,- sampai Rp 2.600,- per dolar. Pada

bulan Agustus 1997 terjadi perubahan kebijakan sistem nilai tukar menjadi nilai tukar mengambang bebas. Perubahan kebijakan tersebut membuat nilai tukar merosot tajam pada nilai Rp 3.200,- per dolar. Penurunan nilai tukar terus berlangsung hingga pada bulan Januari 1998 nilai tukar menjadi Rp 10.375,- per dolar AS dan terus mengalami penurunan hingga mencapai titik akhir di Juni 1998 sebesar Rp 14.900,- per dolar AS.



Grafik 1.1
Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS 1995-2015

Perkembangan nilai tukar rupiah mulai cenderung menguat kembali pada akhir tahun 1998. Tetapi di akhir tahun 2008, nilai tukar kembali mengalami tekanan. Nilai tukar terhadap dolar mencapai Rp 11.980,- per dolar AS pada bulan Februari 2009. Hal ini dikarenakan adanya krisis keuangan global yang terjadi pada periode tersebut.

Setelah ditimpa krisis tahun 1997/1998, pada tahun 2008 Indonesia juga terkena dampak dari krisis keuangan global. Krisis yang diawali dengan terjadinya krisis perumahan di Amerika Serikat ini terbukti telah menggoncang tiga pasar di Indonesia. Pertama pada pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan anjlok dari Rp 2.830,- menjadi Rp 1.111,- atau turun lebih dari 60%. Kedua, pasar kurs juga terpengaruh. Nilai rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi cukup dramatis dari Rp 9.076,- hingga sempat hampir menembus Rp 13.000,- atau mengalami depresiasi lebih dari 30% sejak Januari 2008. Ketiga pasar ekspor Indonesia juga terkena dampaknya. Ekspor Indonesia selama 2008 – 2009 mengalami pertumbuhan yang negatif, yakni - 35,6%. Penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditas ekspor migas, yakni - 31%, sementara komoditas ekspor nonmigas turun hingga - 8,5 % (Kuncoro, 2010:76).

Dengan melihat akibat dari krisis keuangan dan perbankan 1997 terhadap beban fiskal yang hampir mencapai Rp 650 triliun serta berbagai akibat tidak langsung seperti restrukturisasi di berbagai sektor keuangan yang masih belum selesai sampai saat ini termasuk meningkatnya jumlah penduduk miskin, kegiatan ekonomi, membuat sistem peringatan dini sangat penting untuk dilakukan guna mengantisipasi terjadinya krisis di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukakn penelitian dengan judul **“Sistem Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar di Indonesia : Identifikasi Variabel Makroekonomi tahun 1995-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Pada periode tahun dan bulan berapakah yang teridentifikasi krisis nilai tukar di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Real Effective Exchange Rate* (REER), pertumbuhan cadangan devisa, pertumbuhan ekspor dan harga minyak dunia terhadap krisis nilai tukar di Indonesia?
3. Variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap krisis nilai tukar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pada periode tahun dan bulan berapa yang teridentifikasi krisis nilai tukar di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Real Effective Exchange Rate* (REER), pertumbuhan cadangan devisa, pertumbuhan ekspor dan harga minyak dunia terhadap krisis nilai tukar di Indonesia.
3. Untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap krisis nilai tukar di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya wacana tentang deteksi secara dini terjadinya krisis nilai tukar.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam proses pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan krisis nilai tukar.

3. Penulis

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang deteksi secara dini tentang krisis nilai tukar.